

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan persaingan bisnis global yang semakin ketat, kini tujuan perusahaan tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga untuk kelangsungan hidupnya. Kebangkrutan yang terjadi di beberapa perusahaan besar Amerika Serikat disebabkan karena adanya manipulasi akuntansi yang berimplikasi pada krisis perekonomian global 1997. Krisis ekonomi ini tidak hanya berimbas kepada negara-negara maju, namun juga negara berkembang, dimana negara-negara maju merupakan pasar terbesar sebagai tujuan utama ekspor negara berkembang.

Krisis perekonomian ini kemudian menyebar ke beberapa negara lain khususnya negara-negara ASIA. Thailand, Korea Selatan dan Indonesia merupakan tiga negara terkena dampak krisis ekonomi paling parah tahun 1997. Manipulasi akuntansi tidak hanya terjadi di Amerika Serikat, namun juga di Indonesia. Kebangkrutan yang dialami perusahaan besar Amerika Serikat memberikan dampak buruk kepada perekonomian di Asia khususnya Indonesia, akibatnya tidak sedikit perusahaan yang bangkrut karena tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Manipulasi keuangan juga disebabkan karena kurang baiknya penerapan *Corporate governance*. Penerapan *Corporate Governance* menjadi perhatian pihak-pihak penting dan investor setelah krisis ekonomi di Asia tahun 1997. Menurut Endah (2012) masalah utama dalam praktik *corporate governance* karena adanya pemisahan kepemilikan dari pengendalian dalam perusahaan yang modern, akibatnya terjadi benturan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan manajemen sebagai agen yang biasa disebut *agency conflict*. Menurut Hamil (2007: 235) masalah terpenting dalam hubungan keagenan adalah *principal* dan *agent* mempunyai tujuan dan preferensi yang berbeda.

Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen ini dapat menyebabkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen selaku pihak yang selalu berada dan mengetahui setiap kegiatan operasional dalam perusahaan yang berimplikasi kepada manipulasi keuangan dalam hal ini laporan keuangan perusahaan (Tjahjono, 2008: 212).

Untuk meminimalisir terjadinya manipulasi keuangan maka diperlukan komite audit. Komite audit mempunyai hak untuk menunjuk auditor eksternal dan mempunyai tugas untuk meninjau pekerjaan auditor eksternal, menilai independensi dan obyektivitas dan kecukupan auditor eksternal (Sugiri dan Riyono, 2008: 296).

Auditor memiliki kewajiban mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien jika didapatkan indikasi kebangkrutan yang sangat kuat pada perusahaan (Wati, 2013).

Pemilihan auditor eksternal merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengurangi *agency conflict* yang muncul dalam perusahaan. Keberadaan auditor eksternal dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan, yaitu peningkatan efektivitas dan efisiensi perusahaan, peningkatan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dan penurunan asimetri informasi/informasi yang salah (Ramadiana, 2016). Oleh karena itu, perusahaan sangat membutuhkan peran auditor eksternal yang berkualitas untuk mengurangi resiko penyimpangan atau kecurangan dalam hal pelaporan keuangan perusahaan.

Auditor bertanggung jawab menentukan apakah angka-angka dan kondisi yang ada dalam laporan keuangan sudah disajikan dengan wajar dan mencerminkan hasil operasi yang sesungguhnya. Auditor eksternal bersifat independen yang berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Perusahaan publik dengan pertanggungjawaban yang luas wajib memilih auditor eksternal yang berkualitas (Caesera, 2015).

Auditor eksternal dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu auditor eksternal berkualitas dan auditor eksternal tidak berkualitas. Yang termasuk kelompok auditor eksternal berkualitas yaitu *Deloitte Touche Tohmatsu*, *PricewaterhouseCooper (PWC)*, *Ernst & Young (EY)* dan *KPMG*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan auditor. Salah satunya yaitu karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, profitabilitas perusahaan dan *leverage* perusahaan (Caesera, 2015).

Ukuran perusahaan menunjukkan ukuran besar atau kecilnya perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin kompleks permasalahan yang akan dihadapi, sehingga pengawasan atau *monitoring* yang khusus sangat diperlukan (Ramadiana, 2016). Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset, pendapatan, modal maupun jumlah karyawan yang dimiliki oleh perusahaan serta menunjukkan semakin kompleks kegiatan dalam perusahaan tersebut. Dengan kompleksitas yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula peluang terjadinya penyimpangan yang akan terjadi disengaja maupun tidak disengaja (Dewi dan Ratniadi, 2014).

Perusahaan yang memiliki efisiensi yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan itu dapat menggunakan keseluruhan aktivitya dalam menciptakan penjualan dan memperoleh laba dengan baik (Fahmi, 2012: 80). Efisiensi perusahaan dianggap mampu mempengaruhi pendapatan perusahaan dalam kaitannya memperoleh laba. Dengan tingginya efisiensi yang dimiliki oleh perusahaan diperlukan auditor eksternal berkualitas untuk menyakinkan pasar bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Seluruh perusahaan ingin memperoleh *profit* atau keuntungan sebanyak mungkin dalam kegiatan operasionalnya. Profitabilitas menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total

aset maupun modal sendiri (Hery 2013: 91). Semakin besarnya laba yang dimiliki oleh perusahaan mencerminkan kinerja yang baik oleh perusahaan. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menarik minat investor untuk menanamkan modal maupun membeli saham perusahaan tersebut. Oleh sebab itu diperlukan laporan keuangan yang kredibel dan dapat di percaya. Dengan pemilihan auditor eksternal yang berkualitas dapat meyakinkan investor bahwa laporan keuangan perusahaan adalah benar.

*Leverage* merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kasmir 2014: 151). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Untuk memperoleh pinjaman, perusahaan membutuhkan laporan keuangan yang benar dan akurat untuk meyakinkan pihak luar meminjamkan dananya ke perusahaan tersebut.

Auditor juga dianggap ikut campur tangan dalam memberi informasi salah, sehingga merugikan banyak pihak. Hal ini menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapatkan kritikan (Warnida, 2011).

Berdasarkan laporan menteri keuangan, selama tahun 2014 terdapat auditor dan kantor akuntan publik yang tidak mematuhi kewajiban yang telah ditentukan perundang-undangan. Sehingga akuntan publik dan kantor akuntan publik yang bersangkutan mendapatkan sanksi administratif dari kementerian

keuangan. Akuntan Publik yang dikenai sanksi selama tahun 2014 disebabkan oleh beberapa pelanggaran terkait keterlambatan pelaporan PPL, tidak memenuhi jumlah SKP yang ditentukan, pelanggaran terhadap standar profesi akuntan publik maupun ketentuan administratif lainnya (Ramadiana, 2015).

**Tabel 1.1 Jenis Sanksi dan Jenis Pelanggaran Akuntan Publik Tahun 2014**

No	Jenis Sanksi	Jenis Pelanggaran	Jumlah AP yang dikenakan sanksi
1	Rekomendasi	Penyampaian laporan PPL SKP tidak terpenuhi	41 37
2	Peringatan	SPAP Tidak mengikuti PPL	9 18
3	Pembekuan	SPAP	1
4	Denda	Keterlambatan aporan PPL	28
Total Sanksi yang diberikan			134

Sumber: pppk.kemenkeu.go.id

Hasil survey ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) terhadap 11 negara pelaku bisnis asing di Asia tahun 2012, menempatkan Indonesia sebagai negara terburuk dibidang *corporate governance* (lihat lampiran 1).

**Tabel 1.2 Nilai Penerapan Corporate Governance (CG) Indonesia Tahun 2012-2013**

No	Negara	% Rata-rata
1	Thailand	67,7%
2	Malaysia	62,3%
3	Vietnam	61,9%
4	Singapore	56,1%
5	Philipines	48,9%
6	Indonesia	43,4%

Sumber : Asian Development Bank (2013)

Menurut *Asian Development Bank* (2013) penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan Indonesia memiliki berbagai kekurangan (lihat lampiran 1).

Studi ini menarik untuk dilakukan karena Indonesia merupakan negara berkembang yang merasakan dampak buruk dari krisis perekonomian tahun 1997. Darmadi (2012) menyatakan bahwa Indonesia bukan hanya negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara, namun juga merupakan pasar modal utama yang menarik bagi sebagian besar investor global.

Penelitian tentang pemilihan auditor eksternal berkualitas telah banyak dilakukan diantaranya Maharani (2012) melakukan penelitian mengenai Analisis Mekanisme Corporate Governance Perusahaan terhadap Pemilihan Auditor Eksternal dengan hasil bahwa ukuran perusahaan dengan proksi log total aset, tingkat perputaran aset (*asset turnover ratio*), profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif signifikan dengan pemilihan auditor eksternal.

Menurut Maharani (2012) semakin besar ukuran suatu perusahaan dengan total aset sebagai indikatornya, maka perusahaan tersebut memiliki peluang lebih besar dalam memilih auditor berkualitas. Hasil ini sesuai dengan penelitian Markali *et al.* (2012) yang menyatakan ukuran perusahaan memberikan hasil positif signifikan terhadap pemilihan auditor yang berkualitas.

Caesera (2015) dalam studinya menunjukkan bahwa *asset turnover ratio* sebagai proksi efisiensi perusahaan tidak berpengaruh dalam pemilihan auditor eksternal, dikarenakan efisiensi penggunaan aset (kecepatan perputaran aset) dalam menghasilkan pendapatan tidak tinggi. Hasil ini sejalan dengan Adityaningrum (2012) bahwa tinggi rendahnya efisiensi perusahaan dengan *asset*

*turnover ratio* sebagai proksinya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, efisien perusahaan, *profitabilitas* perusahaan dan *leverage* perusahaan terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas dengan judul penelitian: **“ANALISIS PEMILIHAN AUDITOR EKSTERNAL BERKUALITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2016”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Benturan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*).
2. Adanya peran auditor dalam menyajikan informasi yang salah yang merugikan banyak pihak.
3. Rendahnya penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia
4. Semakin besar perusahaan semakin kompleksnya masalah yang terjadi
5. Manipulasi laporan keuangan

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi luasnya penjabaran dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Data perusahaan dalam penelitian ini hanya menggunakan data perusahaan manufaktur publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Jangka waktu periode 2013-2015.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada bagian pendahuluan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas?
2. Apakah efisiensi perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas?
3. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas
2. Untuk mengetahui apakah efisiensi perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas
3. Untuk mengetahui apakah *profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak terkait pemilihan auditor eksternal berkualitas:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan terkait auditor eksternal yang berkualitas serta mampu menerapkan pengetahuan yang telah diterima pada kegiatan nyata.

2. Bagi akademis dan peneliti lain

Menambah wawasan dan melengkapi temuan-temuan empiris sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi para praktisi, investor dan pemerhati pasar modal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan tentang praktik pemilihan auditor eksternal, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan rencana maupun pengambilan keputusan investasi.